

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Berlakng masalah

Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah merubah wajah dunia semakin indah dan berkembang. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada, banyak juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di segala bidang. Globalisasi yang telah lama terjadi memberikan banyak dampak bagi seluruh Negara di dunia tak terkecuali Indonesia.

Globalisasi memberi dampak positif antara lain, berkembangnya teknologi diberbagai bidang, meningkatnya sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Begitu juga dalam hal perkembangan budaya yang telah mencapai taraf yang luar biasa, yang di dalamnya manusia bergerak menuju ke arah terwujudnya satu masyarakat yang mencakup seluruh dunia satu masyarakat global.

Penciptaan sistem-sistem nilai global dapat menyebabkan merembesnya budaya dari negara maju (yang adalah pemasok informasi) ke negara berkembang. Perembesan budaya tersebut tidak mustahil dapat menyebabkan ketergantungan budaya negara berkembang pada negara maju. Di samping itu, globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemerkosaan dan imperialisme budaya negara maju atas negara berkembang (dalam hal ini negara yang lebih lamban dalam perkembangan modernisasinya).

Imperialisme budaya negara maju atas negara berkembang bukan hanya satu-satunya dampak dari globalisasi. Dampak lainnya yang disebabkan dari globalisasi juga berlangsung dalam kehidupan material dan non material seperti ekonomi, politik, dan karakter masyarakatnya. Menurut Maragustam sebagai akibat pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah)¹.

¹ Maragustam, *Filsafat Penddidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2014), hlm. 2.

Sedangkan kita adalah umat Islam yang seharusnya juga memiliki karakter yang berlandaskan akan agama Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut Islam atribut inti manusia adalah kepribadian, yang mencakup kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif. Secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya, tetapi sebagai makhluk, ia hidup dengan makhluk yang lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya, atau biasa disebut dengan dimensi horizontal². Dalam Islam segala sesuatunya telah diatur, bahkan dalam berbicarapun telah diatur sebagaimana surah Al-Luqman [31]: 19, berikut ini;

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

artinya “Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur’an mendorong manusia untuk berkata santun dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi, sedangkan orang yang tidak santun dipadankan dengan binatang. Kesantunan dalam berkata dan menyampaikan pendapat kepada orang lain ini mutlak diperlukan untuk hidup bermasyarakat, sebab pada akhirnya nanti peserta didik akan kembali hidup bermasyarakat.

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia

² Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 156-157

³ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 655.

yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi masing-masing, wajib memelihara diri meningkatkan kualitas hidup, agar hidup di tengah masyarakat ia dapat berguna dan tidak merugikan orang lain⁴.

Pembinaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak-anak. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa akal dan pikiran. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir. Dan proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan, pembelajaran serta pengalaman.

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji, terlebih lagi pendidikan agama. Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan Akidah memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditamamkan sejak remaja.

Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa permulaan remaja. Sehingga, nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase permulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akidah) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku *lahiriah*. Dalam hal ini, peran orang tua yang sangat dibutuhkan. Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal anak dan lingkungan yang paling awal, di mana anak melakukan interaksi adalah lingkungan keluarga. Semua perilaku orang tua akan menjadi bahan identifikasi dari anak. Orang tua adalah guru pertama yang berkewajiban mendidik dan memelihara keturunannya dari kelemahan. Tapi karena kesibukan dari orang tua, kebanyakan mereka memuaskannya pada institusi pendidikan yang bernama madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berbasiskan

⁴ Kaelany HD, *Islam dan...*, hlm. 157

keagamaan. Madrasah selalu dianggap lebih baik dan lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dibandingkan sekolah umum. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala MI Muhammadiyah Bodas Karangjati, bahwa “madrasah ini mengajarkan lebih banyak pelajaran agama ada fiqh, al- Qur’an Hadist, Bahasa arab, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam hampir 10 jam perminggu, ini lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah umum yang hanya 2 jam perminggu⁵.

Kebanyakan orang tua yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada madrasah. Dan menbiarkan madrasah yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Di sini, tampak ada suatu mentalitas yang mengkhawatirkan, yakni bahwa orang tua tidak mau repot-repot dengan pembinaan dan pendidikan anaknya. Orang tua tahunya saat anaknya disekolahkan di madrasah anak-anaknya pasti akan menjadi baik. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak, “orang tua seakan-akan menghendaki yang seperti itu, kalo sudah masuk madrasah ngertinya mesti anak pinter ngaji, akhlaknya baik, seperti itu ya, tapi ya madrasah menangkap kesemuanya itu dengan mensiasati dalam bentuk misalnya melakukan upaya kegiatan-kegiatan yang bisa mengarahkan anak-anak bisa berakhlak dengan baik, misalnya dalam hal ya ibadah anak disadarkan pentingnya ibadah, maka kemudian madrasah mengadakan kegiatan shalat dhuha, ya barang kali ketika mereka di rumah mereka tidak pernah dapatkan di SD/ MI juga tidak pernah dapatkan tapi disini ada kegiatan shalat Dhuha bersama-sama terus ada kegiatan sholat Tahajut juga ada.”⁶

Dalam hal ini guru dituntut dapat berupaya membawa anak didik ke arah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berupaya dalam membentuk keyakinan atau akidah peserta didik. Namun, kenyataannya akhlak generasi bangsa semakin lama semakin memprihatinkan. Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik

⁵ Wawancara dengan Kepala MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Purbalingga

⁶ Wawancara dengan salah seorang guru MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Purbalingga

pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Hal tersebut tersurat dalam bunyi UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, terdapat distorsi antara cita-cita pendidikan nasional dengan realitas sosial yang terjadi. Berbagai fenomena nasional menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan karakter generasi dan elit bangsa. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa anomali karakter bangsa tersebut tidak sedikit yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan.

⁷ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no.20 tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7.

Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa didik terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras. Hal ini diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno⁸, ketidakpatuhan anak didik kepada guru⁹, kekerasan dan kecurangan yang bertambah, dan kebohongan yang semakin lumrah¹⁰. Bahkan masalah mendasar dari pendidikan Agama Islam di Madrasah adalah banyaknya peserta didik yang belum bisa mengaji, bagaimana mungkin menjadikan peserta didiknya memiliki sikap religius jika belum mengenal kitab sucinya sendiri. Akibat fenomena tersebut, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa madrasah-madrasah di Indonesia belum berhasil mendidik peserta didiknya sesuai dengan yang diharapkan. Dari keadaan tersebut, Madrasah bertanggung jawab dalam menanamkan budi pekerti yang baik dalam diri peserta didik. Melihat hal ini madrasah menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan untuk memperbaharui moral anak didiknya. Madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan atau sekolah merupakan sesuatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi

⁸ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 4

tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan¹¹.

Menurut Maragustam strategi dalam membentuk karakter pada diri seorang dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistik (pendidikan formal, informal dan nonformal) dengan tujuh rukun. Ketujuh rukun pendidikan karakter adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan. Sesuatu tindakan barulah dapat menghasilkan manusia berkarakter, apabila tujuh rukun pendidikan karakter dilakukan secara utuh dan terus menerus. Ketujuh rukun itu ialah habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, membelajarkan hal – hal yang baik (*moral-knowing*), *moral feeling* dan *loving, moral acting*, keteladanan, tobat kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan¹².

Dengan demikian dalam pembentukan karakter perlu adanya sebuah manajemen pembentukan karakter yang efektif dan efisien. Artinya dalam pengelolaan pembentukan karakter diharapkan sebuah manajemen mampu untuk memberikan kontribusi dalam membentuk karakter yang sempurna (baik) dalam diri seseorang. Karena dengan manajemen, strategi pembentukan karakter akan terealisasi dengan baik. Manajemen akan mampu untuk merencanakan tujuh rukun yang akan ditanamkan pada diri peserta didik, melaksanakannya, dan mengevaluasinya.

Dalam melaksanakan pengembangan atau pembentukan karakter di sekolah perlu adanya manajemen sekolah yang berkarakter. Artinya sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan kegiatan, melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi kegiatan yang di dalamnya memuat nilai – nilai karakter serta bagaimana sekolah dapat melaksanakan strategi – strategi pembentukan karakter yang efektif dan efisien.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), hlm. 192

¹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam : Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 264 - 271

Proses untuk membiasakan diri dalam pembelajaran di Madrasah memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladanan yang baik (*uswah*).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya¹³.

Karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh anak didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik. Dengan teladan ini timbullah gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian¹⁴. Jadi nilai-nilai yang dikenal oleh peserta didik masih melekat pada orang yang disegani atau dikaguminya.

Seringkali guru melarang merokok, padahal para guru sendiri tanpa rasa malu merokok di lingkungan sekolah. Itulah contoh ketidakadaan keteladanan. Seorang ibu dari salah satu peserta didik mengambil raport anaknya ke sekolah dengan memakai baju yang ketat atau tidak pantas untuk dipakai ke tempat resmi. Dalam pendidikan perlu adanya keteladanan yang baik dan diiringi kontrol (*mutaba'ah*) untuk mengawal program-program pembiasaan secara terpadu. Dengan pendidikan kebiasaan tersebut disertai kontrol yang integratif akan mampu membangun karakter peserta didik atau siswa sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan dan menjunjung tinggi martabat ideologi bangsa.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm 2.

¹⁴ Ahmad D. marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980), hlm. 85.

Pendidikan merupakan suatu proses *enkulturasi* yang berfungsi mewariskan nilai-nilai pembiasaan dari kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan karakter yang sudah melekat pada individu peserta didik untuk menjadi karakter yang positif

Untuk itu madrasah sebagai sarana untuk menempuh pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat menggali ilmu yang baik dapat menjadikan peserta didik memiliki akhlak terpuji yang selalu berjuang untuk membentuk pribadi yang baik dengan bekal usaha yang giat. Pembiasaan yang baik dilingkungan madrasah dalam aturan madrasah ataupun dalam aturan ibadah, apabila dilakukan dengan baik oleh seluruh anggota sekolah, maka dapat terwujud pribadi yang baik juga untuk anggota masyarakat di madrasah

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan, pendidikan karakter juga merupakan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu, pendidikan karakter juga untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup

Sikap manusia yang cenderung merujuk ke potensi negatif seperti dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak, riya', materialistik dan egois dapat menghancurkan diri sendiri dan memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang memiliki karakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, *qana'ah*, dan sikap positif lainnya yang cenderung mengarahkan manusia untuk memiliki hati yang baik, dan selalu bersikap positif maka dapat melahirkan manusia yang berkarakter baik

Sebagaimana pembentukan karakter berbasis pembiasaan yang dilakukan di MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Kecamatan Rembang Kabupaten

Purbalingga yang menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam hal ilmu pengetahuan saja tapi juga berakhlaqul karimah. MI Muhammadiyah Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga bertujuan mencetak generasi/alumni madrasah yang berkemampuan "Intelek Dunia Akhirat Manfaat Sepanjang Zaman", cerdas dalam menjalani kehidupan sebagai *khalifah fil ardh*, cerdas memahami agama serta mampu mengamalkan di lingkungan masyarakat sehingga hidupnya bermanfaat sampai akhir hayatnya.

Peserta didik di MI Muhammadiyah Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. telah banyak yang menghafal al-Qur'an dan mereka mampu membawakan kultum empat bahasa yaitu bahasa Jawa, Indonesia, Inggris dan Arab, dan lain sebagainya. Mewujudkan pendidikan Islam yang baik dan religius itu bisa pula dimulai dari hal-hal yang paling sederhana tetapi bermakna untuk sesamanya yang tersirat dalam kemahirannya mengaji, shalat, berakhlaqul karimah, menolong sesama dan lain sebagainya.

Selain itu Muhammadiyah Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga menggerakkan kegiatan literasi sekolah sebagai pembiasaan. Literasi sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD)/ MI merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS di SD/MI merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajaran literasi

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Literasi Pada dasarnya literasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan dua aktivitas tersebut. Ia juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat.

Kemampuan- kemampuan itu harus dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Maka, secara sederhana, dalam konteks peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi merupakan cara peserta didik mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang berada di sekitarnya untuk mengatasi berbagai permasalahan hidupnya.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik mengangkat tesis yang berjudul **“Manajemen Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan di MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Rembang Purbalingga”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana pengorganisasian pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimana Evaluasi pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dianggap penting untuk dicarikan solusinya dalam penelitian¹⁵. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MI Muhammadiyah Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga
2. Mendeskripsikan pengorganisasian pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MI Muhammadiyah Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga
3. Mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MI Muhammadiyah Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga
4. Mendeskripsikan cara mengevaluasi pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MI Muhammadiyah Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab-akibat. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam sebagai salah satu pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam dan ikut serta dalam memberikan sumbangan

¹⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang Pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan.

3. Secara eksternal, penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam khususnya di lembaga pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam melalui individu-individu yang berkualitas dan berkarakter kuat positif.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian dan Fungsi Manajemen

a. Pengertian

Manajemen berasal dari Bahasa Latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata tersebut digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan)¹⁶

Menurut Sondang P. Siagian dalam Arikunto, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya¹⁷

Menurut Nanang Fattah, manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Manajemen sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang saling bekerja sama. Manajemen sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas.

Sedangkan manajemen dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik¹⁸.

¹⁶ Husaini Usman, *Manajemen* (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan), (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.5

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 3.

¹⁸ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 1.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan¹⁹

Jika pengertian manajemen diterapkan pada usaha pendidikan yang terjadi pada suatu organisasi, Arikunto mendefinikan manajemen pendidikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien²⁰.

Menurut pandangan Islam, umatnya dianjurkan untuk melakukan segala sesuatu dengan teratur, rapi, benar, dan tertib. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, pekerjaan mengelola sesuatu secara teratur itu merupakan bagian dari ilmu manajemen²¹.

Dari beberapa pengertian manajemen di atas, manajemen adalah suatu bentuk kerjasama yang melibatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Jika diperinci, terdapat tiga hal yang merupakan unsur penting dari manajemen yaitu: (1) usaha kerjasama, (2) melibatkan dua orang atau lebih, dan (3) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam suatu organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

¹⁹ Djudju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 17.

²⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 4

²¹ Abdul Basith, *Islam dan Manajemen Koperasi Prinsip dan Strategi Pengembangan Koperasi di Indonesia* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 222

b. Fungsi

Memperhatikan konsep manajemen sebagaimana tersebut di atas, nampak jelas bahwa proses manajemen itu di dalamnya harus menampilkan fungsi-fungsi pokok, seperti yang diformulasikan oleh Pierce I and Robinson, proses menunjukkan fungsi-fungsi aktivitas utama yang dilibatkan manajer/pemimpin meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan/pelaksanaan (*directing/ actuating*), dan pengendalian (*controlling*)²².

George R. Terry menjelaskan keempat fungsi manajemen tersebut merupakan bagian dari proses manajemen yang secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang²³. Perencanaan berarti tindakan mendeterminasi sasaran-sasaran dan arah tindakan yang akan diikuti. Definisi perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

Baharuddin mengatakan bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya²⁴.

Sumber-sumber perencanaan antara lain: (1) kebijaksanaan pucuk pimpinan/kepala sekolah/madrasah, (2)

²² Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 12.

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 20.

²⁴ Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 99.

hasil pengawasan, (3) kebutuhan masa depan, (4) penemuan-penemuan masalah baru, (5) prakarsa dari dalam institusi/lembaga, (6) prakarsa dari luar.

Untuk kategori perencanaan, sebagai berikut: (1) perencanaan fisik yang berhubungan dengan sifat-sifat serta peraturan material gedung dan alat, (2) perencanaan fungsional yang berhubungan dengan fungsi-fungsi atau tugas-tugas tertentu, (3) perencanaan secara luas yang mencakup kegiatan-kegiatan keseluruhan lembaga, (4) penyusunan strategi, kebijaksanaan dan program, (5) perencanaan yang dikombinasikan yang meliputi unsur-unsur perencanaan di atas yang digabungkan dan dikombinasikan untuk menjadi pola yang lengkap. Perencanaan mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan dan lain-lain²⁵.

Dalam perencanaan pendidikan, kepala sekolah/madrasah menyiapkan guru agar lebih siap melaksanakan kegiatan penerapan pendidikan di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki perencanaan yang matang, baik perencanaan yang tertulis maupun tidak tertulis. Penerapan pendidikan tanpa perencanaan yang matang adalah perencanaan kegagalan dalam pendidikan.

2) Pengorganisasian (*Organaizing*)

Pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu-kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan²⁶.

²⁵Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 81.

²⁶ Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), hlm. 77

Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan langkah ke arah pelaksanaan rencana sebelumnya. Pengorganisasian, meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, distribusi tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan secara integral²⁷. Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal logis, karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya.

Sedangkan pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Dalam unsur-unsur organisasi di antaranya: manusia, sasaran, tempat kedudukan, pekerjaan dan wewenang, teknologi, lingkungan. Prinsip-prinsip pengorganisasian adalah kebenaran-kebenaran yang menjadi pegangan atau pedoman dalam melakukan tindakan pengorganisasian. Pada proses pengorganisasian, meliputi: sasaran, penentuan kegiatan-kegiatan, pengelompokan kegiatan-kegiatan, pendelegasian wewenang, rentang kendali, perincian peranan perorangan, tipe organisasi dan bagan organisasi²⁸.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan

²⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen*, hlm. 81.

²⁸ Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen*, hlm. 16.

yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat²⁹. Pelaksanaan bukan hanya tugas kepala sekolah, melainkan segenap guru dan personil yang lainnya.

Fungsi pelaksanaan menurut Koontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata. Dalam hal ini yang termasuk di antaranya: motivasi, kepemimpinan dan komunikasi³⁰. Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan³¹.

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah, guru, penting dalam manajemen. Kepala sekolah/ madrasah, guru, sebagai manajer yang mampu menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaan yang sudah pasti mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi, usaha untuk membangkitkan semangat kerja bawahannya.

Manajerial yang dibingkai dengan usaha membangkitkan semangat kerja bawahan akan mampu memberikan energi motivasi kepada bawahan secara alamiah religius; dikatakan sebagai alamiah religius karena pada dasarnya manusia mempunyai sifat tersebut, meskipun tidak dalam tataran sempurna, karena manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan, tetapi paling tidak dalam kontek manajerial, manusia

²⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 60.

³⁰ Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen*, hlm. 20.

³¹ Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya, 2000), hlm. 31.

dapat mencontoh bagaimana memberi motivasi kepada bawahan-bawahannya dalam pelaksanaan mencapai tujuan.

Karena unsur manusia yang dominan ini, maka seorang kepala sekolah/madrasah dalam melaksanakan tugasnya, harus memperhatikan tiga hal, yaitu: (1) memperhatikan elemen-elemen manusia dalam semua tindakan-tindakan manajerial serta masalah-masalah; (2) mencari keterangan tentang kebutuhan apa yang dirasakan oleh setiap warga sekolah/madrasah dan berusaha memenuhi kebutuhan ini; (3) memperhatikan kebutuhan dan kepentingan kelompok yang ikut serta dan terlibat^{32.67}. Dalam fungsi pelaksanaan, kepala sekolah/madrasah lebih menekankan pada upaya memotivasi dan mengarahkan para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dengan baik.

Pada tahap ini, pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan dan pengalaman belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi³³. Fungsi pengendalian/pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Sedangkan unsur-unsurnya,

³² Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 106

³³ Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 84.

yaitu: (1) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (2) sebagai alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai, (3) memonitor, menilai, dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan, (4) menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan, (5) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Pengendalian sebagai salah satu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana dan juga sebagai hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Dalam penelitian manajemen pendidikan dalam mewujudkan mutu lulusan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian sampai pada penggerakan, berarti mengawasi aktivitas- aktivitas agar sesuai dengan rencana-rencana³⁴.

Langkah-langkah dalam melakukan pengawasan adalah antara lain: (1) menetapkan standar pelaksanaan; (2) mengukur performa aktual; (3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan; (4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.

Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan manajemen pendidikan, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Pengawasan atau pengendalian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan.

³⁴ George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, hlm. 37.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian karakter

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “karakter”, dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam³⁵. Hendro Darmawan mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan³⁶.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian)^{37, 72}. Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri³⁸. Dalam sumber lain disebutkan bahwa “*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your word, your actions*”.

Sementara itu, menurut Victoria Neufeld & David B. Guralink mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*³⁹. Sedangkan menurut Ratna Megawati, karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Ghazali

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

³⁶ Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), hlm. 277.

³⁷ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hlm. 5.

³⁸ Mochtar Buchari, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, dikutip 12 Desember 2014.

³⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.

menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik⁴⁰. Al-Ghazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan⁴¹.

Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Dharma Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti yang sama⁴². Karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada sisi faktor lingkungan, maka karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya.

Karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter”. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar⁴³.

Menurut ASCD *for the language learning: A Guide to Education Terms*, by J.L McBrien dan R.S. Brand, Alexandria, VA: Assosiation for Supervision and Curriculum Departement, bahwa pengertian karakter telah dicoba jelaskan dalam berbagai pengertian dan penggunaan, di antaranya dalam konteks pendidikan, karakter seringkali mengacu pada bagaimana “kebaikan” seseorang. Dengan

⁴⁰ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt), hlm. 23.

⁴¹ Abū Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Mesir: Dār al-Taḳwa, tt), hlm. 94.

⁴² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24.

⁴³ Admin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter*, <http://www.pendidikankarakter.com>, dikutip pada tanggal 7 Mei 2013.

kata lain, seseorang yang dianggap memiliki karakter yang baik dan mampu menunjukkan sebagai kualitas pribadi yang patut dan pantas serta sesuai dengan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

b. Pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*)

yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan⁴⁴

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari⁴⁵ mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak- anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka⁴⁶.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

⁴⁴ Abdul majid, *Pendidikan Karakter perspektif Islam...*, hlm 18.

⁴⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 96.

⁴⁶ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm 50.

Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

c. Faktor-Faktor pembentukan karakter

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir: sebagian lagi dipengaruhi oleh meleniu atau lingkungan. Karakter ini menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Masnur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potansi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini⁴⁷.

⁴⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ..., hlm. 96.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

1) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

2) Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter⁴⁸.

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

⁴⁸ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, ..., hlm. 16.

3. Manajemen Pendidikan Karakter

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur- unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau diawasi tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) pelaksanaan pendidikan karakter, (d) pengawasan pendidikan karakter, dan (e) manajemen pendidikan karakter sebagai keharusan bagi sekolah/ madrasah.

Pendidikan karakter akan efektif, jika terintegrasi dalam sebuah manajemen. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga sangat terkait dengan manajemen⁴⁹. Manajemen pendidikan karakter yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*) dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan- kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah secara memadai.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah, juga dipengaruhi oleh perencanaan strategi sekolah/madrasah, yang memungkinkan sekolah/madrasah untuk memahami visi, misi, dan sarana- sarana prioritas pengembangan sekolah/madrasah. Kemampuan manajemen seperti itu diperlukan dalam membangun kinerja kelembagaan sekolah/madrasah, sehingga jajaran perencanaan tahunan (*annual planning*) sekolah/madrasah dapat dilakukan lebih terarah dan terpadu, yang dimaksudkan dalam manajemen pendidikan karakter adalah suatu proses dari perencanaan, pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi kegiatan perencanaan, sosialisasi, penanaman nilai-nilai pendidikan

⁴⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 137.

karakter hingga pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah/ madrasah.

Pada Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 dinyatakan bahwa Penanaman Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama ada 18 nilai Pendidikan karakter sebagai berikut :

Tabel 2. 1. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam 2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 3. Melaksanakan ibadah keagamaan 4. Merayakan hari besar keagamaan
2	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar 2. Tidak menyontek atau memberi sontekan 3. Membangun koperasi atau kantin kejujuran 4. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan 5. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil 6. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan. 2. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain
4	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa hadir tepat waktu 2. Menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi yang melanggar dan hadiah bagi yang berprestasi

		3. Menjalankan tata tertib sekolah
5	Kerja keras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan pembelajaran yang menantang 2. Mendorong semua warga sekolah untu berprestasi 3. Berkompetisi secara terbuka 4. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi
6	Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan ide-ide baru disekolah 2. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda 3. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa
7	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri 2. Membangun kemandirian siswa melalui tugas yang bersifat individu
8	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memaksakan kehendak kepada orang 2. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis 3. Mendasarkan setiap keputusan pada mufakat
9	Rasa Ingin Tahu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasikan keingintahuan siswa 2. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak ataupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10	Semangat kebangsaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperingati hari-hari besar nasional 2. Meneladani para pahlawan nasional 3. Berkunjung ketempat-tempat bersejarah 4. Melaksanakan upacara rutin sekolah 5. Mengikuti sertakan dalam kegiatan kebangsaan 6. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa

11	Cinta tanah air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan kesatuan bangsa 2. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar 3. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya 4. Bangga dengan karya bangsa 5. Melestarikan seni dan pembiasaan bangsa
12	Menghargai prestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah 2. Memberikan hadiah setiap warga sekolah yang berprestasi 3. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya
13	Bersahabat/komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menghargai dan menghormati 2. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru 3. Tidak menjaga jarak 4. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
14	Cinta damai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kelas yang tenang 2. Tidak meoleransi segala bentuk tindakan kekerasan 3. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
15	Gemar membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca 2. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi 3. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu 4. Menyediakan buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa 5. Menyediakan buku yang dapat menarik minat baca siswa

16	Peduli lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah 2. Memelihara tumbuh- tumbuhan dengan baik, tanpa menginjak atau merusaknya, Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) lingkungan 4. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah non organik 3. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan
17	Peduli sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu 2. Melakukan kegiatan bakti sosial 3. Melakukankunjungan didaerah atau kawasan marginal 4. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu 5. Menyediakan kotak amal atau sumbangan
18	Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik 2. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan 3. Melakukan piket sesuai jadwal yang ditetapkan 4. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai⁵⁰. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di sekolah/madrasah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

⁵⁰ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*.....hlm. 56

- 1) Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran.
- 2) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah.
- 3) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- 4) Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah/madrasah dengan orang tua peserta didik.

Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

- a) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi, serta perangkat kompetensi masing-masing program pembelajaran di satuan pendidikan. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak.

- b) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari
 - (1) Keteladanan

Dalam al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian di belakangnya diberi kata sifat *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswah hasanah*

yang artinya teladan yang baik⁵¹.

Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan norma-norma yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam mendidik manusia, Allah SWT menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia⁵².

(2) Kedisiplinan

Kedisiplinan pada dasarnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.

Dengan demikian, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam lingkungan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin itu terdapat nilai-nilai yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh seseorang. Bentuk kedisiplinan yang diberlakukan adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter individu⁵³.

(3) Mempraktekkan Disiplin Moral

Menciptakan dan menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dan sikap hormat yang sama terhadap siapa saja⁵⁴.

(4) Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal kata “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses.

⁵¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, hlm. 45.

⁵² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, hlm. 40.

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 172.

⁵⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik*, hlm. 96.

Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa⁵⁵.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan⁵⁶.

(5) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di lingkungan itu.

c) Membangun Kerjasama dengan Orang Tua/Wali Peserta Didik

Kerjasama dengan orang tua peserta didik, untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah/madrasah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah/madrasah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, secara terperinci setidaknya ada sepuluh cara yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka mengembangkan karakter anak, di antaranya sebagai berikut:

- (1) Menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama;
- (2) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya;
- (3) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah;
- (4) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah,

⁵⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

⁵⁶ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 128.

seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya;

- (5) Belajar untuk mendengarkan anak;
- (6) Terlibat dalam kehidupan sekolah anak;
- (7) Memberikan hukuman dengan kasih sayang;
- (8) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja;
- (9) Menggunakan bahasa karakter;
- (10) Menyiapkan diri menjadi teladan yang baik.

c. Pengawasan Pendidikan Karakter

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi. Fungsi pengendalian/pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang.

Sedangkan unsur-unsurnya, yaitu: (1) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (2) sebagai alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai, (3) memonitor, menilai, dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan, (4) menghindari dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan, (5) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Langkah-langkah dalam melakukan pengawasan adalah antara lain:

- 1) Menetapkan standar pelaksanaan;
- 2) Mengukur performa aktual;
- 3) Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan;
- 4) Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.

4. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, kata pembiasaan tersusun dari kata “biasa” yang mendapatkan prefiks “pe-“ dan sufiks “-an”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan ghal yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Kemudian prefiks “pe-“ dan sufiks “-an” menunjukkan arti proses⁵⁷. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan yang bersifat pengulangan merupakan teknik pendidikan yang jika, walaupun ada kritik terhadap cara ini karena cara tersebut tidak mendidik siswa untuk menyadari tentang apa yang dilakukannya. Pada mulanya anak merasa dipaksa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun lama kelamaan anak akan terbiasa melakukan dan akan melekat kedalam jiwa sang anak dan bahkan kalau tidak melakukannya akan terasa ada beban yang membebaninya. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu ini dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Dalam hadits Riwayat Abu Dawud Rasulullah SAW bersabda “Suruhlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka umur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.”⁵⁸

Menurut Armai Arief pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan

⁵⁷ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 146

⁵⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 166

bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam⁵⁹. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab.

Dalam proses pembentukan disiplin, guru perlu menerapkan pembiasaan. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang kan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Jadi dapat disimpulkan pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Dasar Metode Pembiasaan

Rasulullah SAW menganjurkan kemampuan dan perkembangan anak didik bahwa pendidik dalam menyampaikan materi dan bahan pendidikan Islam kepada anak didik harus benar- benar disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak didik. “Kita tidak boleh mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan anak didik, sebaliknya, kita harus mengusahakan dengan jalan menyusun materi tersebut sedemikian rupa sesuai taraf kemampuan anak, tetapi dengan cara serta gaya yang menarik⁶⁰.

Pandangan Abdullah Nashih „Ulwan dalam karangannya yang berjudul *Tarbiyatul Awwal Fil Islam*, (Pendidikan Anak dalam Islam) menjelaskan bahwa: pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pembiasaan itu sangat besar, maka para pendidik hendaknya memusatkan perhatiannya dengan upaya

⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Cipuat Press, 2012), hlm. 110

⁶⁰ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 136-138.

membiasakannya sejak ia mulai memahami realitas kehidupan⁶¹.

c. Tujuan

Tujuan dari pembiasaan adalah memfasilitasi anak untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di SD/Madrasah maupun dilingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan dan masyarakat). Melalui pembiasaan, bukan hanya mengajarkan aspek kognitif mana yang benar dan salah, tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotor) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat⁶².

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya⁶³. Dalam hal ini AL-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip Zainudin dkk, dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* yaitu “Jikalau anak itu sejika tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir baligh, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang orang tuanya⁶⁴.”

d. Fungsi Pembiasaan

Fungsi pengembangan pembiasaan adalah memfasilitasi anak

⁶¹ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KTK & K* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongi Semarang, 2009), hlm. 69.

⁶² Mudjito. 2007. *Pedoman Pembelajaran Pembiasaan di TK*. (Online) (<https://www.scribd.com/doc/17413295/Pembelajaran-Pembiasaan>)

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2006), cet. 15, hlm. 64-65

⁶⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.110

untuk: (1) menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari, (2) mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai, (3) menerima perilaku yang dikendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain, (4) memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain. (5) menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari. Pembiasaan baik yang dilaksanakan secara berkelanjutan akan menjadikan anak memiliki karakter baik sehingga bisa memilih perilaku serta dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari⁶⁵.

e. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Dalam rangka menumbuhkan kembangkan pengetahuan dan pemahaman dasar-dasar ajaran agama Islam baik, maka perlu pembiasaan pada anak. Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya :

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, seperti: berbicara sopan, santun, berpakaian rapi dan bersih, menghormati orang yang lebih tua dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan sholat berjamaah, mengucapkan salam sewaktu bertemu sesama muslim, membaca basmalah dan hamdalah sebelum dan sesudah kegiatan.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya.
- 4) Pembiasaan dalam sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat, para pembesar Islam agar bisa mengambil tauladan bagi

⁶⁵ Mudjito, 2007, *Pedoman Pembelajaran Pembiasaan di TK* (Online) (<https://www.scribd.com/doc/17413295/Pembelajaran-Pembiasaan->

mereka⁶⁶.

f. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

Binti Maunah menambahkan empat syarat pembiasaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil yang diperoleh memuaskan, syarat tersebut antara lain:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waku yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif dan negative itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang akan membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaknya, dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena untuk, factor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan awalnya bersifat mekanistik. hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri⁶⁷.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan indikator pembiasaan adalah suatu cara jalan yang lakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

⁶⁶ Ramayulis, *Metode Pengajaran Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), hlm. 210

⁶⁷ Binti Maemunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm.

Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti pembiasaan pastilah hanya akan menjadi teori. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung dalam pelaksanaan ini.

g. Kelebihan dan Kelemahan Pembiasaan

Adapun kelebihan pembiasaan sebagai suatu pendidikan anak adalah:

- 1) Dapat menghemat tenaga waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Dalam sejarah, pembiasaan merupakan metode paling berhasil dalam membentuk kepribadian anak⁶⁸.

Sedangkan kelemahan antara lain:

- a) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan yang bagi peserta didik.
- b) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan⁶⁹.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan⁷⁰.

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 114.

⁶⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*, .., hlm. 115

⁷⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

Menurut hemat peneliti, banyak karya tulis ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang meneliti dan mengkaji tentang pembentukan karakter, namun dari sekian banyak karya tulis tersebut belum menemukan karya tulis yang membahas tentang pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan karakter yang dianggap terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul "*Pembentukan Karakter (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa didik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*"⁷¹. Hasil dari penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter di unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan strategi *knowing the good, loving and feeling the good*, keteladanan dan taubat. Efektifitas pembentukan karakter di unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan melihat sisi pelaksanaan program, waktu, kualitas, efisiensi, dan hasilnya sejauh ini dapat dikatakan efektif dalam membentuk karakter mahasiswa
2. Tesis yang ditulis oleh Agus Baya Umar, "*Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*"⁷². Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan pesantren di pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terdiri dari sorogan, bandongan, *muhadharah*, *muhawarah*, *tasyji*"*ul lughoh*, dan *ta*"*limul quro*". Secara umum pendidikan pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terlaksanan sesuai dengan langkah-langkah, pendekatan, dan prinsip nilai pembentukan kaarakter santri.
3. Tity Setyorini, "*Persepsi Peserta didik tentang Keteladanan Guru dan Orang Tua dalam Hubungannya dengan Perilaku Peserta didik di SMA*

⁷¹ Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul "*Pembentukan Karakter (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*", tesis PPs UIN Suka (2014), Program Study Pendedidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

⁷² Agus Baya Umar, "*Pembentukan Karakter melalui Pendedidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*" tesis PPs UIN Suka (2013), Program Study Pendedidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Negeri 6 Yogyakarta.”⁷³. Tesis ini menunjukkan tentang keterkaitan yang positif keteladanan guru dan orang tua mempengaruhi terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta, dari hal tersebut kombinasi keteladanan guru dan orang tua di sini dapat menginspirasi peserta didik

4. Syahdara Anisa Ma’ruf yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta*”⁷⁴,. Adapun hasil penelitiannya adalah pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta belum membuat siswa (santri) mengaktualisasikan nilai dan karakter Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai akhlak dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Inti dari kajian ini adalah pendidikan karakter di Madrasah Mu’allimat (bagi siswi/santriwati) yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa.
5. Agus Suroyo dengan judul “*Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI*”⁷⁵. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu; a). Sistem pembelajaran pendidikan karakter di MAN Wonosari telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran namun dalam prakteknya antara perencanaan dengan pelaksanaan belum sesuai. Sedangkan di SMK Negeri 1 Wonosari integrasi pendidikan karakter telah disesuaikan antara perencanaan dengan pelaksanaan namun demikian masih terdapat kelemahan dalam sesi evaluasi. b). Pendidikan karakter di MAN Wonosari cukup efektif terlihat dari beberapa indikator yaitu guru PAI telah mempromosikan nilai-nilai etik, guru PAI telah

⁷³ Tity Setyorini yang berjudul “*Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru dan Orang Tuadalam Hubungannya dengan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta.*”, tesis PPs UIN Suka (2012), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

⁷⁴ Syahdara Anisa Ma’ruf yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta.*”, tesis PPs UIN Suka (2013), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

⁷⁵ Agus Suroyo yang berjudul “*Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI.*”, tesis PPs UIN Suka, Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

menerapkan pendekatan yang proaktif dengan mengembangkan berbagai metode untuk menginternalisasikan pendidikan karakter, guru PAI dan Madrasah telah menyediakan peluang kepada siswa untuk menumbuhkan tindakan yang bermoral dan berkarakter, hal ini dibuktikan berkurangnya siswa yang berperilaku menyimpang dari norma-norma, telah tumbuhnya sikap kejujuran dan hampir 95% anak mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu. Demikian juga di SMK Negeri 1 Wonosari, pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI juga berjalan dengan efektif hal ini ditandai dengan, pertama, pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Wonosari telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perencanaannya. Kedua, guru telah mengembangkan berbagai strategi dan metode untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri siswa. Ketiga, guru telah menerapkan evaluasi dalam PAI dengan tetap mempertimbangkan aspek pendidikan karakter bahkan porsi untuk afektif 30% dan kognitif 70%. Keempat, pendidikan karakter telah membawa perubahan perilaku pada diri anak

Dari beberapa kajian pustaka di atas penelitian yang penulis buat memiliki perbedaan yaitu terletak pada bagaimana studi atas forum ini membentuk karakter peserta didik. Dengan kajian di madrasah menilik pada pembiasaan yaitu manajemen pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi memberikan pembiasaan-pembiasaan, yang diberikan oleh guru yang terealisasikan di madrasah dan kerja sama dengan orang tua di rumah. Sehingga terdapat dua target pembentukan karakter pada anak yang dirangkul oleh guru dengan pengawasan orang tua.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif⁷⁶, dengan menggunakan analisis *deskriptif*⁷⁷, Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial (*sosial science*) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenaan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya⁷⁸

B. Tempat dan Waktu

1. Tempat

MI Muhammadiyah Bodaskarngjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

2. Waktu

No	Bulan	Kegiatan	Keterangan
1	Februari 2021	1.Penyusunan Proposal 2.Seminar Proposal	2 minggu
2	Maret 2021	1.Penelitian 2.Bimbingan Tesis	
3	April 2021	Ujian Munaqasah dan revisi	

⁷⁶ Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena. Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 11

⁷⁷ Jacob Vredenberg., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Gramedia: Jakarta, 1986), hlm. 34. Pergerakannya tidak hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan data, tapi mencakup analisis dan interpretasi tentang data itu. Secara fundamental, dapat dikatakan bahwa sebuah deskripsi adalah representasi objektif terhadap fenomena yang dikaji. Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1970), hlm. 133

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.3.

C. Informan Penelitian

Penentuan informan adalah suatu cara untuk menentukan sumber dimana penulis mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Purposive Sampling* yaitu orang-orang terpilih yang akan diberi pertanyaan dan pernyataan menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel itu⁷⁹. Hal ini dilakukan karena peneliti beranggapan bahwa sampel yang dipilih akan mewakili model pendidikan yang ada, karena pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan adalah pendidikan yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian berarti subjek dimana data diperoleh baik berupa orang, respon, benda, gerak dan proses sesuatu⁸⁰. Adapun informan utama yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah:

1. Kepala MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga :

Kepala Madrasah merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk berkembangnya Madrasah. Informasi dari kepala MI Muhammadiyah Bodas Karangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan untuk Madrasah, staf pengajar dan gambaran umum madrasah.

2. Guru PAI

Guru PAI merupakan sumber terpenting dalam penelitian ini karena guru yang langsung menjadi pelaku dalam pembentukan karakter. Guru di sini diperlukan untuk mengetahui metode, hubungan dengan orang tua, dan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam

⁷⁹ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1996, hlm.8

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rienka Cipta, 1998), hlm. 402.

pembentukan karakter. Guru PAI MI Muhammadiyah Bodaskarngjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

3. Peserta didik MI Muhammadiyah Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Purbalingga

Peserta didik MI Muhammadiyah Bodaskarngjati Rembang Kabupaten Purbalingga tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Peserta didik sebagai cerminan keberhasilan dalam pembentukan karakter.

Sumber-sumber data di atas dianggap sudah memadai atau telah mencapai tingkat *redundancy*, dalam artian, jika ditambah dengan sumber data yang lain justru tidak akan memberikan informasi yang diharapkan⁸¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam Prastowo bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi data⁸². Dari sini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi Partisipan (*Participan Observation*)

Menurut Suharsimi Arikunto observasi disebut juga dengan pengamatan menggunakan seluruh panca indra⁸³. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan⁸⁴. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 302.

⁸² Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 207.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bima Aksara, 1989), hlm. 80.

⁸⁴ W. Gulo, *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 116.

penelitian⁸⁵. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni menyamakan diri dengan orang yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan guna mencermati gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di MI Muhammadiyah Bodaskarngjati Rembang Purbalingga

2. Wawancara Mendalam (*Indepeth Interview*)

Metode wawancara mendalam (*Indepeth Interview*) digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berupa informasi terkait dalam pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di MI Muhammadiyah Tepus Rembang Purbalingga dan informasi lain terkait permasalahan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Rusdin Pohan adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis arsip-arsip yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti⁸⁶.

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu⁸⁷. Dalam penelitian ini yang dimaksud dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melihat

⁸⁵ W. Gulo, *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 116.

⁸⁶ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), hlm. 75.

⁸⁷ W. Gulo, *metode...*, hlm. 123

catatan yang sudah ada. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data *histories*, seperti daftar peserta didik, fasilitas sekolah, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

E. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam tesis ini adalah triangulasi yaitu pendekatan *multi-metode* yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data⁸⁸.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dari dokumentasi yang ada yakni, *pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.

F. Analisis Data

Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Inti dari analisis data kualitatif adalah ingin memahami situasi sosial (obyek) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan⁸⁹. Kemudian mengenai proses dari analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan dan selama berada di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, peneliti menganalisis data dari hasil studi terdahulu, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Perlu diingat bahwasannya

⁸⁸ Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dengan pemeriksaan melalui sumber yang lain, dalam hlm ini adalah peneliti-peneliti lain, yang berhubungan dengan penelitian penulis atau yang relevan dengan topik penelitian ini. Lexi J Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 178-179

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 329.

fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara, baru selanjutnya berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada dilapangan⁹⁰.

Selama peneliti berada dilapangan, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman⁹¹. Perlu diketahui bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada di lapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi data, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
2. Display data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
3. Verifikasi data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.⁹²

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 362

⁹¹ Model analisisnya yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya dilakukan dalam suatu proses yang terjadi secara terus-menerus. Reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses penelitian di lapangan Miles, Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

⁹² B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16